

**PENGARUH PENERAPAN TEORI OPERANT CONDITIONING B.F.
SKINNER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MA ASSA'IDIYAH
TANGGULREJO MANYAR GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 189 PAI	No. REG : T-2010 / PAI / 189 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

TUTUK EVA RIANTI
NIM. D01206143

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

Pernyataan Keaslian Tulisan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tutuk Eva Rianti

Nim : D01206143

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 1 juli 2010

Yang membuat Pernyataan

Tutuk Eva Rianti

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Tutuk Eva Rianti

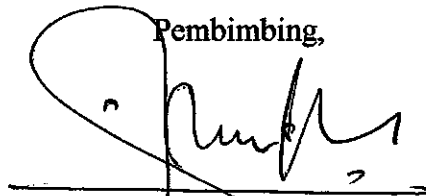
NIM : D01206143

Judul : **PENGARUH PENERAPAN TEORI OPERANT
CONDITIONING B.F. SKINNER TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI MA ASSA'IDIYAH
TANGGULREJO MANYAR GRESIK**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 1 Juli 2010

Pembimbing,



Drs. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP.196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Tutuk Eva Rianti** ini telah dipertahankan
Didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 juli 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Drs. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Sekretaris,

Sulthon Mas'ud, M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

Penguji I,

Dr. H. Yunus Abu Bakar, M.Ag
NIP. 196503151998031001

Penguji II,

Dra. Hun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001



ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan juga mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana ia hidup. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Untuk itu perlu banyak pengetahuan tentang teori-teori bagaimana cara mengajar yang profesional dan juga yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Adapun judul dari skripsi ini adalah **pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana pelaksanaan teori Operant Conditioning B. F. Skinner di MA Assa'idiyah; (2) Bagaimana motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah; (3) Apakah ada pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah. Subjek penelitian ini adalah 69 siswa di MA Assa'idiyah yang terdiri dari 23 siswa kelas X, 25 siswa kelas XI, dan 21 siswa kelas XII.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi untuk memperoleh data tentang pelaksanaan teori Operant Conditioning di MA Assa'idiyah; (2) Angket untuk memperoleh data tentang pelaksanaan teori Operant Conditioning dan motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak; (3) interview dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian.

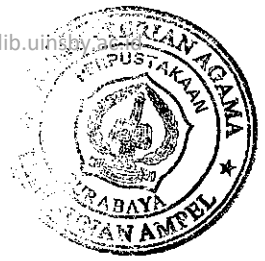
Berdasarkan masalah tersebut diatas dan setelah dianalisa dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan teori Operant Conditioning berjalan dengan baik; (2) motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak tergolong baik; (3) Pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah, berdasarkan analisis diperoleh " r_{xy} " hasil perhitungan = 0,9147 dengan jumlah responden 69 siswa sedangkan " r " pada tabel koefisien korelasi product moment taraf signifikan 5% adalah 0,250.

Jadi " r_{xy} " perhitungan lebih besar dari nilai " r " pada tabel, maka hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Jadi ada pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah. Hal ini berdasarkan pada " r " perhitungan yaitu 0,9147 yang berada di antara 0,90-1,00 yang mana interpretasinya adalah sangat tinggi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Hipotesis Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pelaksanaan Teori Operant Conditioning	12
1. Biografi B. F. Skinner	12

2. Teori Operant Conditioning	14
B. Motivasi Belajar	26
1. Pengertian Motivasi Belajar	26
2. Macam-Macam Motivasi	29
3. Prinsip-Prinsip Motivasi.....	33
4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar.....	35
5. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah	36
6. Ciri-Ciri Motivasi Belajar	39
7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar	41
8. Membangkitkan Motivasi Belajar di Sekolah	42
9. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah.....	43
C. Tinjauan Tentang Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah	
Akhlak Melalui Teori Operant Conditioning	45
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	50
B. Jenis dan Sumber Data	51
C. Populasi dan Sampel	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	55
 BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	57
1. Sejarah Berdirinya MA Assa'idiyah Tanggulrejo.....	57



2. Visi dan Misi MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik	58
3. Letak Geografis MA Assa'idiyah Tanggulrejo	59
4. Struktur Organisasi.....	60
5. Keadaan Guru dan Karyawan	61
6. Keadaan Siswa MA Assa'idiyah.....	61
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	62
B. Penyajian Data.....	63
1. Data tentang pelaksanaan Teori Operant Conditioning ..	66
2. Data tentang motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak	75
C. Analisis Data	83
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Keadaan siswa MA Assa'idiyah Tahun ajaran 2009/2010
Tabel II	Keadaan sarana dan prasarana MA Assa'idiyah
Tabel III	Daftar Responden
Tabel IV	Skor Hasil Angket Tentang pelaksanaan Teori Operant Conditioning
Tabel V	Prosentase tentang pengarahan guru kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran
Tabel VI	Prosentase tentang pemberian pujian kepada siswa dengan kalimat "saya senang dengan pekerjaanmu"
Tabel VII	Prosentase tentang pemberian penguatan kepada siswa dengan kata-kata "benar, bagus, tepat, baik, dll"
Tabel VIII	Prosentase tentang pemberian sentuhan kepada siswa seperti "menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, atau mengelus kepala"
Tabel IX	Prosentase tentang pemberian acungan jempol atas prestasi yang didapat siswa
Tabel X	Prosentase tentang pemberian penghargaan pada siswa yang menjawab sempurna
Tabel XI	Prosentase tentang kesenangan siswa jika diberi perhatian lebih (senyuman) pada pekerjaannya

Tabel XII	Prosentase tentang pemberian tugas tambahan atas kelalaian siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah
Tabel XIII	Prosentase tentang pemberian hukuman pada siswa yang membuat kerusuhan dalam kelas
Tabel XIV	Prosentase tentang pemberian hadiah membuat siswa lebih giat belajar
Tabel XV	Prosentase tentang pemberian stimulus kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran
Tabel XVI	Prosentase tentang reaksi atas rangsangan yang diberikan guru
Tabel XVII	Skor Hasil Angket Tentang motivasi belajar siswa
Tabel XVIII	Prosentase tentang alasan belajar aqidah akhlak
Tabel XIX	Prosentase tentang perilaku setelah belajar aqidah akhlak
Tabel XX	Prosentase tentang kesukaan dengan mata pelajaran aqidah akhlak
Tabel XXI	Prosentase tentang membaca buku yang berkaitan dengan aqidah akhlak
Tabel XXII	Prosentase tentang nilai bagus membuat lebih semangat belajar
Tabel XXIII	Prosentase tentang mengamalkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari
Tabel XXIV	Prosentase tentang kesukaan pada guru yang mengajar aqidah akhlak
Tabel XXV	Prosentase tentang menerangkan kembali apa yang disampaikan guru

Tabel XXVI Prosentase tentang kepuasan dengan penjelasan yang disampaikan guru saat mengajar

Tabel XXVII Prosentase tentang diperintah jika akan belajar

Tabel XXVIII Prosentase tentang belajar jika hanya ada ulangan

Tabel XXIX Prosentase tentang menyelesaikan dengan baik tugas yang sukar

Tabel XXX Prosentase tentang selalu ingat dengan pelajaran yang telah diajarkan dikelas

Tabel XXXI Tabel Kerja Korelasi Product Moment

Tabel XXXII Interpretasi nilai “r” product moment

Ria Computer
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pembelajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa performansi siswa yang peka, kritis, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.¹ Performansi siswa yang produktif, berprestasi, dan mandiri tidak lepas dari peran serta guru dalam proses pembelajaran, karena dari keseluruhan perangkat tenaga penggerak sektor pembelajaran, nampaknya guru merupakan tenaga pelaksana yang sangat menentukan dan memainkan peranan yang strategis. Tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran juga sangat tergantung kepada guru. Guru yang baik adalah guru yang selalu mencoba menerapkan berbagai alternatif metode dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih efektif dan produktif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Kemajuan dan perkembangan IPTEK serta perubahan masyarakat yang sangat cepat, menuntut keharusan para guru mengikuti perkembangan di bidang keahliannya, seperti halnya guru Pendidikan Agama Islam akan mengembangkan keahliannya di bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, guru mempunyai tugas yang semakin kompleks dan menantang,

¹ Sukardi, *Jurnal Penelitian Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran*, (Malang: IKIP Malang, 1999), h.176-182

sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya, baik secara individual maupun kelompok.

Tugas dan peranan guru dituntut tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut dengan proses belajar mengajar. Lebih jauh, guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor dan lain sebagainya sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan dasar) yang mesti dimilikinya.² Sepuluh kompetensi guru tersebut meliputi; menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru keperluan pengajaran.³

Di luar itu, seorang guru juga mempunyai tugas utama, yaitu membantu siswa untuk berupaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar mereka agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Belajar adalah suatu proses komplek yang terjadi pada diri setiap orang dalam hidupnya, proses belajar tersebut terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, baik dirumah dan disekolah serta di masyarakat. Oleh karena

² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.3

³ Depdikbud, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h.25-26

itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, salah satu indikator bahwa individu itu telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang itu yang mungkin disebabkan adanya perubahan tingkah laku pada tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar merupakan jendela dunia. Dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu islam amat menekankan masalah belajar. Allah SWT pun bertanya dalam Alqur'an:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Apakah sama orang-orang yang berilmu (mengetahui) dengan orang yang tidak berilmu (tidak mengetahui)? QS AL Zumar: 9. Dan jawaban pertanyaan Allah SWT ini bisa ditemukan dalam surat Mujadalah:11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah SWT akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan diantara kamu”.

Keinginan untuk belajar merupakan salah satu aspek yang paling pokok dalam tujuan pendidikan karena akan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa terhadap lingkungan belajarnya. Sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk serta membina aspek

kepribadian moral, budi pekerti, kesadaran sosial dan nasionalisme manusia, sebagaimana dijelaskan dalam tujuan pendidikan, bahwa;

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam masyarakat. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana ia hidup, proses social dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimum.

Dalam keseluruhan pendidikan disekolah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami

⁴ Undang-undang RI No 40 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7

oleh siswa. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar-pakar pendidikan, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dewasa ini dikalangan tenaga – tenaga pendidikan, banyak dibicarakan terjadinya “krisis motivasi belajar”. Gejala tersebut ditunjukkan dengan kenyataan berkurangnya perhatian siswa pada waktu pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan pekerjaan rumah, penundaan persiapan bagi ulangan atau ujian sampai saat terakhir (belajar musiman), pandangan asal lulus cukup, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengatasi gejala krisis motivasi belajar ini, salah satu cara adalah dengan menerapkan teori Operant Conditioning B.F. Skinner.

B.F. Skinner(1904-1990) adalah salah satu psikolog yang menganut teori behavioristik. Menurut Skinner belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati dalam kondisi yang terkontrol secara baik. Sedangkan mengajar adalah mengatur kesatuan penguat untuk mempercepat proses belajar mengajar.

Pendekatan Skinner adalah Operant Conditioning yaitu suatu situasi belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung. Dalam pengajaran, Operant Conditioning menjamin respon-respon terhadap stimuli.⁵

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.15

Guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Skinner berpendapat bahwa ganjaran (reinforcement) merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar. Dia percaya bahwa perkembangan kepribadian seseorang atau perilaku yang terjadi adalah sebagai akibat dari respon terhadap adanya kejadian eksternal. Dengan kata lain, kita menjadi seperti apa yang kita inginkan karena mendapat reward dari apa yang kita inginkan tersebut. Bagi Skinner hal yang paling penting untuk membentuk kepribadian seseorang adalah melalui reward dan punishment.

Menurut para penganut teori behavioristik, reward merupakan pendorong utama dalam pembelajaran, dan reward dapat berdampak positif pada anak.

Utami Munandar mengemukakan, bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik, tidak harus berupa materi yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.

Sementara pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, hukuman merupakan teknik untuk meluruskan tingkah laku anak.⁶

⁶ Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h.9-10



Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa’idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan teori Operant Conditioning B.F. Skinner di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik?
3. Adakah pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan teori Operant Conditioning B.F. Skinner di MA Assa'idiyah Tanggulsejo Manyar Gresik?

2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah Tanggurejo Manyar Gresik?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah Tanggurejo Manyar Gresik?

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan dapat menyumbangkan khazanah perkembangan ilmu pengetahuan
2. Manfaat sosial praktis maksudnya hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terutama institusi pendidikan islam.
3. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bidang studi. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan guru akan lebih memperhatikan dan menerapkan teori ataupun strategi yang dapat lebih meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan apa yang dimaksudkan oleh istilah-istilah inti yang menjadi judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dioperasionalkan yaitu:

Pengaruh : Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda dsb) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁷

Penerapan Operant Conditioning : Mempraktekkan situasi belajar dimana guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar siswa melalui reward dan punishment.⁸

Motivasi belajar : Dalam penelitian ini motivasi belajar yang diteliti yaitu tentang bagaimana siswa tertarik pada pelajaran yang diajarkan serta mudah mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Adapun motivasi belajar terdiri dari motivasi dan belajar.

Motivasi yaitu dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan keinginan dan sebagainya yang bersifat mengingatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak laku.⁹ Sedangkan yang dimaksud belajar adalah perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan positif.¹⁰

⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h.731

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*....., h.14-15

⁹ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h.144

¹⁰ S.Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.34

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis dapat diartikan dengan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹ Hal ini terbukti dia akan ditolak dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Berkaitan dengan ini penulis menggunakan hipotesa kerja sebagai kesimpulan sementara, yaitu dengan rumusan sebagai berikut:

1. Ha : hipotesa kerja atau hipotesa alternatif

Yaitu hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara variable X dan Y (independent atau dependent variabel). Jadi hipotesa kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah : “ ada pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa”.

2. Ho : hipotesa nol atau hipotesa nihil

Yaitu hipotesa yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variable X dan Y (independent atau dependent variabel). Jadi hipotesa nihil (Ho) dalam penelitian ini adalah : “ tidak adanya pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa”.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.71

penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori meliputi tinjauan tentang teori Operant Conditioning B.F. Skinner, tinjauan tentang motivasi belajar siswa, tinjauan tentang meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak melalui teori Operant Conditioning B.F. Skinner

BAB III : Metodologi penelitian yang meliputi rancangan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Gambaran umum obyek penelitian dan laporan hasil penelitian yaitu mengenai penyajian data serta analisis data.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari skripsi.

Ria Computer
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Teori Operant Conditioning

1. Biografi B.F. Skinner

Skinner (1904-1990) lahir di susquehanna, Pennsylvania. Dia meraih gelar master pada 1930 dan Ph.D. Pada 1931 dari Harvard University. Gelar B.A. diperoleh dari hamilton College, New York, di mana dia mengambil jurusan sastra inggris. Saat di Hamilton, Skinner makan siang bersama Robert Frost, seorang penyair besar Amerika, yang mendorong Skinner untuk mengirimkan contoh tulisannya. Frost memuji tiga cerpen karangan Skinner, dan Skinner lalu memutuskan menjadi penulis. Keputusan ini ternyata mengecewakan ayahnya, seorang pengacara, yang berharap putranya menjadi pengacara.

Usaha awal Skinner untuk menjadi penulis banyak gagalnya sehingga dia mulai berfikir menjadi psikiater. Dia akhirnya bekerja di industri batu bara sebagai penulis dokumen hukum. Buku pertamanya, yang ditulis bersama ayahnya. Berisi soal-soal dokumen hukum dan diberi judul *A Digest of Decisions of the Anthracite Board of Conciliation*. Setelah menyelesaikan buku ini Skinner pindah ke Greenwich Village di New York City, dimana dia hidup seperti bohemian (seniman nyentrik) selama enam bulan sebelum masuk Harvard untuk mempelajari psikologi. Pada saat itu

dia sudah tidak suka dengan dunia tulisan sastra. Dalam autobiografinya (1967), dia mengatakan, “Saya gagal menjadi penulis karena saya tidak punya sesuatu yang penting untuk dikatakan, namun saya tidak bisa menerima penjelasan ini. Rasanya kesustraian itulah yang salah”(h.395). saat dia gagal mendiskripsikan perilaku manusia lewat ilmu pengetahuan.

Skinner mengajar psikologi di University of Minnesota antara 1936 dan 1945, dan selama masa ini dia menulis buku teksnya yang amat berpengaruh, *The Behavior of Organisms* (1938). Pada 1945, Skinner pindah ke indian University untuk menjabat ketua jurusan Fakultas Psikologi. Pada 1948 dia kembali ke Harvard, dan tetap di sana sampai akhir hayatnya pada 1990.

Dalam sebuah survei yang diambil dalam kematian Skinner (Korn, Davis, & Davis), para sejarawan psikologi dan para ketua jurusan psikologi diminta mengurutkan 10 psikolog paling menonjol (psikolog kontemporer dan psikolog sepanjang masa). Dalam daftar ahli sejarah, Skinner berada di urutan kedelapan dalam daftar psikolog sepanjang zaman tetapi di urutan pertama dalam daftar psikolog kontemporer paling top, dalam daftar para ketua jurusan psikologi, Skinner berada di urutan pertama untuk kedua jenis daftar itu.

Selama bertahun-tahun Skinner adalah penulis yang prolific. Salah satu perhatian utamanya adalah menghubungkan temuan laboratoriumnya dengan solusi problem manusia. Karya-karyanya memicu perkembangan

mesin pengajaran dan belajar terprogram. Dua artikel yang representatif dalam area ini adalah “The Science of Learning and the Art of Teaching” (1954) dan “Teaching Machines”(1958).¹²

2. Teori Operant Conditioning

Pendekatan Skinner adalah Operant Conditioning yaitu suatu situasi belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung. Dalam pengajaran, Operant Conditioning menjamin respon-respon terhadap stimuli.¹³ Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan.

B.F. Skinner adalah salah satu psikologi yang menganut teori behavioristik. Implikasi prinsi-prinsip behavioristik pada kegiatan pembelajaran adalah:

- Kegiatan belajar adalah belajar figuratif
- Belajar menekankan perolehan informasi dan penambahan informasi
- Belajar merupakan proses dialog imperatif, bukan dialog interaktif
- Belajar bukan proses organik dan konstruktif melainkan proses mekanik
- Aktivitas belajar didominasi oleh kegiatan menghafal dan latihan¹⁴

¹² B.R. Hergenhahn Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.81-82

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,..... h. 15

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.21

Pandangan teori behavioristik ini cukup lama dianut oleh para guru dan pendidik. Disini guru berperan penting didalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Skinner berpendapat bahwa ganjaran (reinforcement) merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar. Dan bagi Skinner hal yang paling penting untuk membentuk kepribadian seseorang adalah melalui reward dan punishment.

Menurut para penganut teori behavioristik, reward merupakan pendorong utama dalam pembelajaran. Reward dapat berdampak positif bagi anak, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menimbulkan respon positif
- Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh didalam dirinya
- Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan
- Menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan
- Semakin percaya diri

Utami Munandar mengemukakan, bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik, tidak harus berupa materi, yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.

Sementara pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau

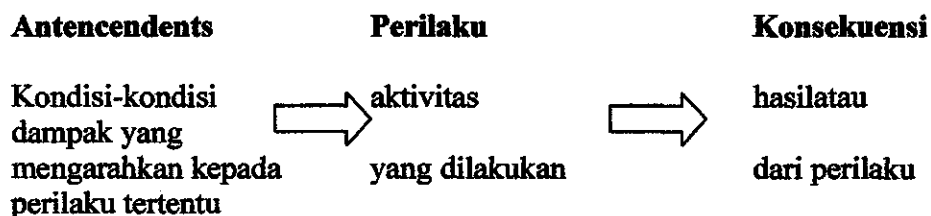
yang bertentangan dengan norma sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, hukuman merupakan teknik untuk meluruskan tingkah laku anak.

a. Pokok teori

Tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak diantara 2 pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (antecedent) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi).¹⁵

Menurut Skinner tingkah laku bukanlah sekedar respons terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant, operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Operant adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.¹⁶ Jadi operant conditioning atau operant learning itu melibatkan pengendalian konsekuensi. Hal ini dapat dilukiskan sebagai berikut :

Tahap-tahap operant conditioning¹⁷



¹⁵ M. Dimiyati mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (yogyakarta: PEE, 1990), h.123

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h.88

¹⁷ M. Dimiyati mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*, h.123

Dengan demikian tingkah laku itu dapat diubah dengan cara mengubah Antecedent, konsekuensi, atau kedua-duanya. Menurut Skinner, konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain diwaktu yang akan datang.

Presedur Pembentukan Tingkah Laku

Jika disederhanakan, prosedur pembentukan tingkah laku dalam Operant Conditioning itu adalah sebagai berikut :

1. Dilakukan identifikasi mengenai hal apa yang merupakan reinforcer (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu.
2. Dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
3. Dengan mempergunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer (hadiah) untuk masing komponen itu.
4. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah tersusun itu. Kalau komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan, hal ini akan mengakibatkan komponen itu makin cenderung untuk sering dilakukan. Kalau ini sudah terbentuk, dilakukannya komponen kedua yang diberi hadiah (komponen pertama tidak lagi memerlukan

hadiah), demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat dan selanjutnya, sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan terbentuk.¹⁸

b. Mengendalikan konsekuensi

Konsekuensi yang timbul dari tingkah laku tertentu dapat menyenangkan ataupun tidak menyenangkan bagi yang bersangkutan. Ada 2 hal yang perlu disinggung sehubungan dengan pengendalian konsekuensi ini yaitu reinforcement dan hukuman. Yang disebut juga dengan jenis-jenis stimuli, antara lain yaitu:

1. Reinforcement

Skinner menganggap *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. *Reinforcement* atau penguatan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu.¹⁹

Dalam pengaruh sehari-hari, reinforcement kurang lebih berarti “hadiah”. Tetapi dalam dunia psikologi, reinforcement mempunyai arti lebih khusus, yaitu konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu.²⁰

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.272-273

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,..... h.21

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.92

Sebagaimana telah disinggung diatas, suatu peristiwa yang memperkuat tingkah laku itu bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan. Reinforcement itu ditentukan oleh efeknya memperkuat tingkah laku. Cara lain untuk menentukan reinforcer ialah bahwa reinforcer itu dapat berupa peristiwa atau sesuatu yang akan diraih seseorang.

Reinforcement ini diklasifikasikan kedalam 2 macam, yaitu:

a. Reinforcement positif

Reinforcement positif adalah suatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Reinforcement ini berbentuk reward (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan). Contohnya : pujian atau hadiah (sebagai rangsangan) yang diberikan kepada anak yang telah berhasil menjawab pertanyaan dengan baik, akan memperkuat, mempertegun atau mendorong anak untuk lebih giat lagi dalam belajarnya.

b. Reinforcement negatif

Reinforcement negatif adalah suatu rangsangan (stimulus) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan

(menyakitkan atau tidak menyenangkan). Dengan perkataan lain, reinforcement negatif ini memperkuat tingkah laku dengan cara menghindari stimulus yang tidak menyenangkan yang bersangkutan cenderung mengulangi perbuatan yang sama apabila pada suatu saat menghadapi situasi yang serupa.

Inti dalam pembelajaran juga terletak pada reinforcement (penguatan). Dalam proses pembelajaran ada beberapa macam reinforcement:

- primary reinforcer, yaitu penguatan yang dilakukan dengan cara pemenuhan kebutuhan material seperti makan dan minum.
- Scondery reinforcer, yaitu penguatan yang dilakukan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan sekunder bagi manusia.
- Generalized reinforcement, yaitu penguatan yang dilakukan dengan berbagai cara baik ditekankan pada kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.²¹

2. Hukuman

Suatu perbuatan yang di ikuti oleh hukuman, kecil kemungkinannya di ulangi lagi pada situasi-situasi yang serupa disaat lain. Reinforcement negatif sering dikacaukan dengan hukuman.

²¹ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang : Rasail,2008), h.54-55

Proses reinforcement (positif ataupun negatif) selalu berupa memperkuat tingkah laku. Sebaliknya hukuman mengandung pengurangan atau penekanan tingkah laku.

Seperti halnya reinforcement, hukuman juga dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

a. Presentation punishment

Presentation punishment terjadi apabila stimulus yang tidak menyenangkan ditunjukkan atau diberikan, misalnya guru memberikan tugas-tugas tambahan karena kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh murid-muridnya.

b. Removal punishment

Removal punishment terjadi apabila stimulus tidak ditunjukkan atau diberikan, artinya menghilangkan sesuatu yang menyenangkan atau diinginkan. Contoh, anak tidak diperkenankan nonton televisi selama seminggu karena tidak belajar.

Dengan kedua cara hukuman tersebut, akibatnya ialah berkurangnya tingkah laku yang menyebabkan dikenakannya hukuman.

Ringkasnya, empat macam proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Ringkasan Proses Penerapan Teori Operant Conditioning

stimulus	effek	
	Tingkah laku ditingkatkan	Tingkah laku ditekan
ditunjukkan	Reinforcement positif Contoh: nilai bagus	Presentation punishment Contoh: diberi tugas tambahan
	Reinforcement negatif Contoh: tetap melanggar disiplin	Removel punishment Contoh: tidak boleh nonton tv selama seminggu

c. Teknik-teknik pemberian reinforcement

Pemberian penghargaan kepada siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu:

1. Teknik verbal, yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuknya sebagai berikut:
 - a. kata-kata : bagus, betul, tepat, baik, ya, dsb
 - b. kalimat : prestasimu baik sekali ! saya senang dengan pekerjaanmu ! penjelasanmu baik sekali! Dsb
2. Teknik non verbal, yaitu pemberian penghargaan melalui :
 - a. Bestur tubuh : mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan jempol, dan tepuk tangan.
 - b. Cara mendekati (proximity), guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa.

- c. Sentuhan (contact), seperti : menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia anak, budaya, dan norma agama.
- d. Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau untuk belajarnya yang baik.
- e. Simbol atau benda, seperti komentar tertulis secara positif pada buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dsb)
- f. Penghargaan tak penuh (partial), yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru sebaiknya mengatakan “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.²²

d. Pola-pola respon dan macam-macam respon

Apabila seseorang belajar sesuatu hal yang baru, akan lebih cepat kalau setiap responnya yang benar diberi reinforcement. Praktek seperti ini disebut *reinforcement berkesinambungan*. Tetapi sekali respon itu dikuasai lebih baik itu diberikan reinforcement berselang-seling, yaitu

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Agama Islam)*,..... h.99-100

seringkali memberikan reinforcement tetapi tidak setiap kali. Hal ini ada alasannya:

1. Karena memberikan reinforcement kepada setiap respon yang benar itu akan memakan banyak waktu dan tidak praktis.
2. Karena reinforcement berselang-seling itu membantu murid untuk mengharap-harap reinforcement setiap saat.

Ada 4 tipe dasar reinforcement berselang-seling. 2 tipe yang pertama didasarkan atas banyaknya waktu yang berjalan antara reinforcement-reinforcement yang disebut interval dan 2 tipe yang kedua didasarkan atas jumlah respon yang diberikan antara reinforcement-reinforcement yang disebut ratio.

Dua tipe pertama yang didasarkan atas banyaknya waktu yang berjalan antara reinforcer-reinforcer (interval) yaitu:

1. Fixed Interval Schedule (interval tetap), yang didasarkan atas satuan waktu tetap diantara reinforcements.
2. Variabel Interval Schedule (interval bervariasi), reinforcement yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon, tetapi antara waktu dan reinforcement bermacam-macam.

Dan 2 tipe yang kedua didasarkan atas jumlah respon yang diberikan antara reinforcer-reinforcer (ratio), yaitu:

1. Fixed Ratio Schedule (ratio tetap) yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberi reinforcement baru

memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon.

2. **Variable Schedule (ratio bervariasi)** yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguatan setelah sejumlah rata-rata respon.²³

Seperti Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons, tetapi berbeda dengan kedua tokoh yang terdahulu itu, Skinner membuat perincian lebih jauh. Skinner membedakan adanya dua macam respons, yaitu:

1. ***Respondent response* (reflexive response)**, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang yang demikian itu, yang disebut *eliciting stimuli*, menimbulkan respons-respons yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya.
2. ***Operant response* (instrumental response)** yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, perangsang yang

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.127

demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang anak belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah, maka dia akan menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat).²⁴

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi menunjukkan kepada semua yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat minat.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi sendiri terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh banyak pakar, adapun beberapa definisi motivasi antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut McDonald, "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*" motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,..... h.271-272

seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁵

- b. Nasution (2002), membedakan antara motif dan motivasi. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi, sehingga orang itu mau untuk atau ingin melakukannya.²⁶
- c. Sudarwan Danim (2004:2), mengartikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya.²⁷
- d. Motivasi adalah dorongan yang berasal dari kesadaran diri sendiri untuk meraih keberhasilan dalam suatu pekerjaan.²⁸
- e. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.
- f. Dan dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h.173

²⁶ Arief Achmad, *Membangun Motivasi Belajar Siswa*, <http://researchengines.com/2007/arief4.html>

²⁷ <http://Sunartombs.wordpress.com/2008/09/23/motivasi-belajar/>

²⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta : Grasindo, 2003), h.7

dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²⁹

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebagai suatu daya atau kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku atau perbuatan seseorang untuk beraktivitas.

Sedangkan beberapa definisi tentang belajar yaitu :

a. Menurut Sudjam (1996), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

b. Hamalik (2003), menyajikan 2 devinisi yang umum tentang belajar, yaitu:

- Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or streng thening of behavior through experiencing)
- Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

²⁹ Sardirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2006), h. 75

Ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar sebagai berikut:

- Terjadi secara sadar
- Bersifat kontinu dan fungsional
- Bersifat positif dan aktif
- Bukan bersifat sementara
- Bertujuan dan terarah
- Mencakup seluruh aspek tingkah laku³⁰

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar.³¹ Sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dengan demikian amatlah penting bagi para guru untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya dapat melakukan aktifitas belajarnya dengan baik, sehingga akan mendapatkan out-put yang baik dan berkualitas tinggi.

2. Macam-Macam Motivasi

Macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang meliputi:

³⁰ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Press,2008), h.1-2

³¹ <http://Sunartombs.wordpress.com/2008/09/23/motivasi-belajar/>

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1). Motif-motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dll.

2). Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini :

1). Cognitive motives

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam

kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2). Self-expression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3). Self-enhancement

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1). Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, minum, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2). Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan

untuk membalas, untuk berusaha, dan untuk memburu.

Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

- 3). Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah.

Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu:

- Momen timbulnya alasan
- Momen pilih
- Momen putusan
- Momen terbentuknya kemauan

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1). Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari

luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.

2). Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.³²

3. Prinsip-Prinsip Motivasi

Dibawah ini ada 17 prinsip motivasi berdasarkan penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa di sekolah melalui pandangan demokratis, Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat kepuasan.

³² Sardirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h.86-91

- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (reinforcement).
- e. Motivasi mudah menjangar dan menyebar luas terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datang dari luar (external reward) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
- j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- k. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong pandai.
- l. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.

- m. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
- n. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- o. Kecemasan dan frustasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
- p. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.
- q. Tiap siswa mempunyai tingkat frustasi dan toleransi yang berlainan.³³

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatar belakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.³⁴

Sehubungan dengan hal tersebut ada 3 fungsi motivasi, yaitu:

- a. *Sebagai pendorong*, mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.

³³ Omar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, h.181-183

³⁴ Sardirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h.84-85

- b. *Sebagai pengarah*, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang di inginkan.
- c. *Sebagai penggerak*, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³⁵

5. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

a. *Memberi angka*

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. *Hadiah*

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah

³⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, h.175

yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala

sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar.³⁶

6. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenal melalui proses belajar mengajar dikelas sebagaimana dikemukakan oleh :

a. Brown

- Tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh
- Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan

³⁶ Sardirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,..... h.92-95

- Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru
- Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas
- Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain
- Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri
- Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
- Selalu terkontrol oleh lingkungannya.

b. Sadirman

- Tekun dalam mengerjakan tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama
- Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh
- Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar
- Lebih suka belajar sendiri tidak tergantung kepada orang lain
- Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- Dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepas apa yang diyakini, dan
- Senang mencari dan memecahkan masalah.³⁷

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan ciri-ciri tersebut

³⁷ Ali Imron, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h.88

penting dalam kegiatan belajar mengajar karena kegiatan belajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun belajar dan mengerjakan tugas dengan baik. Hal itu semua dapat dipahami benar oleh guru, agar interaksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila ciri-ciri tersebut dimiliki oleh siswa dalam belajar, maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik.

7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik diantaranya :

1. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
3. Pengaruh kelompok siswa, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

Dari pendapat di atas, dapat dikemukakan dengan jelas bahwa tinggi rendahnya motivasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti umur, kondisi fisik, kekuatan inteligensi minat dan lain-lain. kedua, faktor dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan, kebiasaan, prestasi dan latihan.³⁸

8. Membangkitkan Motivasi Belajar di Sekolah

Diantara cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaanya untuk kehidupan kelak.
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa diluar lingkungan sekolah
- c. Mendorong siswa untuk memandang belajar disekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.
- d. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghindari kegagalan, lebih-lebih bagi siswa yang cenderung takut gagal.

³⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 121

- e. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin dan mengembalikan tugas PR yang telah dikoreksi.
- f. Partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, demi meningkatkan hubungan kemanusiaan dengan siswa.
- g. Menggunakan bentuk-bentuk kompetensi antara siswa dengan siswa atau kelompok-kelompok siswa, dengan menjaga jangan sampai kompetensi menjadi alasan untuk saling bermusuhan.
- h. Menggunakan insentif, seperti pujian, hadiah, dan hukuman.³⁹

9. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat

membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Salah satunya ialah pendidikan agama islam. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dan ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam seperti terdapat dalam alqur'an dan alhadist. Namun pada prinsipnya Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran agama islam yakni aqidah, syari'ah dan akhlak.

Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang

³⁹ Ali Imron, *Belajar & Pembelajaran*,..... h.110

berbagai kajian keislaman. Agama islam menempatkan akhlak sebagai bagian terpenting, sabda Rosulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص م : إِنَّهَا بُعِثْتُ
لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ . (رواه الحاكم والبيهقي)

Artinya :

“ Dari Abu Hurairah r.a. berkata : “ bahwa Rosulullah SWA bersabda sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Hakim & Baihaqi)

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik mengenal, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan alqur'an dan hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya antar umat beragama dan masyarakat sebagai wujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah berfungsi untuk:⁴⁰

a. Mengembangkan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁴⁰ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak untuk MA*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam)

b. Perbaikan

Yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pencegahan

Yaitu untuk menjaga hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia indonesia seutuhnya.

d. Pengajaran

Yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.

Secara umum materi pembelajaran aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan lingkungan.

C. Tinjauan Tentang Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Melalui Teori Operant Conditioning

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan

psikomotorik. Karena itu penting bagi guru untuk memfungsikan ketiga ranah tersebut dalam proses pembelajaran.

Diatas sudah dijelaskan bahwasanya motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang bersifat positif baik melalui bimbingan kegiatan serta pengajaran maupun latihan dan pengalaman, yang nantinya pada dirinya akan tumbuh perubahan yang baik serta menjauhkan perubahan negatif.

Selama ini kita selalu menemukan masalah-masalah kecil dalam pelaksanaan pembelajaran yang dianggap remeh para pendidik namun mempunyai dampak besar bagi siswa. misalnya siswa malas belajar, tidur dalam kelas, ngobrol dengan temannya ketika guru menerangkan materi, dan sebagainya. Bagi guru yang peka terhadap masalah tersebut akan segera menuntaskan masalah dengan berbagai macam cara/metode atau strategi belajar serta memberikan motivasi yang lebih agar siswa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan belajar yang hendak dicapai bisa terwujud dengan baik dan maksimal.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak, dimana mata pelajaran aqidah akhlak tidak hanya mempelajari hubungan manusia dengan tuhan tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya. Karena itu, mata pelajaran ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari.



Seorang guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswanya dengan berbagai macam cara diantaranya ialah mengarahkan anak didik dengan memelihara minat anak didik dalam belajar, memberikan kebebasan pada anak didik dalam belajar, dan dengan memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu namun harus tetap dalam monitoring guru. Seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik. Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru memberikan hadiah pada anak didik (berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha-usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pengajaran.

French dan Raven (1959) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi belajar anak didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, diantaranya :

- pertama, dengan menggunakan pujian verbal (seperti: bagus, baik) yang diucapkan setelah anak didik selesai mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan.
- kedua, membangkitkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu, potensi ini dapat ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif.
- ketiga, merangsang hasrat anak didik, misalnya dengan memberikan hadiah bila ia berprestasi dalam belajar.

- keempat, memanfaatkan apresiasi anak didik, artinya menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman-pengalaman anak didik agar anak didik mudah menyerap materi pelajaran.
- kelima, menerapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar.
- keenam, penggunaan simulasi dan permainan untuk meningkatkan motivasi anak didik dalam berinteraksi.⁴¹

Dengan demikian, belajar menentukan keterlibatan mental dan kerja siswa agar dapat belajar secara aktif sebagaimana depdiknas (2003) mendefinisikan belajar sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi atau pengalaman. Proses pembangunan makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa.⁴²

Jika dalam sebuah proses belajar terjadi secara pasif yakni siswa hanya memperhatikan, mendengar, dan menghafalkan, maka bukan hal yang aneh jika banyak informasi-informasi yang didapatkan untuk anak didik akan mudah terlupakan dan hilang dalam beberapa jam saja. Karena informasi yang mereka dapatkan setiap saat tidak hanya satu atau dua informasi melainkan banyak informasi dan itupun bermacam-macam.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.170-173

⁴² Arif Achmad, *Membangun Motivasi Belajar Siswa*, <http://researchengines.com/2007arief4.html>

Selama ini proses belajar mengajar di beberapa lembaga pendidikan khususnya pendidik atau guru masih banyak yang cara belajarnya monoton dan membosankan. Sehingga mengakibatkan siswanya kurang bergairah dan malas untuk memahami materi yang diajarkan.

Maka dari itu, dalam proses belajar mengajar diperlukan beberapa hal untuk menjadikan belajar siswa lebih efektif dan kondusif, serta siswa lebih semangat untuk belajar dalam kelas yaitu salah satunya ialah dengan menerapkan teori operant conditioning B.F. Skinner didalam kelas.

Ria Computer
PERCETAKAN - PENJULIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana yang dibuat untuk peneliti sebagai dasar atau pegangan kegiatan yang akan dilaksanakan, rancangan penelitian ini ada beberapa tahap :

- a. Menentukan masalah, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.
- b. Pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa MA Assa'idiyah. Adapun pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, angket dan dokumentasi.
- c. Analisi data, setelah semua data diperoleh, tahap selanjutnya adalah penyajian data.

Dilihat dari judul pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B. F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik, maka penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif, karena penelitian disini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statisik untuk mencapai kebenaran hipotesis.

Selain itu penelitian yang dilaksanakan peneliti juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif korelasional, karena penelitian ini menggambarkan pengaruh atau sebab akibat dari variabel bebas kepada variabel terikat.

B. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1). Data kualitatif adalah jenis data yang tidak dapat dihitung atau diukur,

yaitu dapat berupa informasi atau penjelasan yang tidak termasuk

bilangan, biasanya berbentuk kalimat.⁴³ Dalam penelitian ini yang

termasuk data kualitatif adalah gambaran umum sekolah MA

Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik.

- 2). Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau bilangan. Yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini adalah :

- Jumlah guru dan karyawan
- Jumlah siswa
- Jumlah sarana dan prasarana
- Hasil angket siswa

⁴³ Ine I Amirman Yousda & Arifin Zaenal, *Penelitian dan Stastistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.13

b. Sumber data

1). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang didapat dari hasil wawancara, pengisian kuesioner, dan angket yang diajukan peneliti. Adapun yang menjadi sumber data dalam skripsi ini adalah kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa di MA Assa'idiyah.

2). Data sekunder adalah data yang diperoleh dan digunakan untuk mendukung data dan informasi dari data primer. Adapun data sekunder tersebut adalah dokumen, buku-buku, majalah, media cetak, koran serta catatan-catatan yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi diartikan keseluruhan subjek penelitian.⁴⁴ Populasi juga bisa diartikan sebagai kumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MA Assa'idiyah.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., h.102

b. Sampel

Sample adalah bagian atau wakil populasi yang akan diteliti.⁴⁵

Pengambilan sample ini menggunakan teknik pengambilan sample, yaitu: random (sampling acak), yaitu cara mengambil sample dari populasi dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sample. Cara mengambil sample dari sampling random ini ada tiga cara, yaitu: undian, ordinal, dan table bilangan random. Untuk sekedar perkiraan maka apabila subyeknya lebih dari 100 dapat diambil sample 10% -15% atau 20% - 25%, dan apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Karena dalam penelitian ini subyeknya kurang dari 100, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MA Assa'idiyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu pengamatan langsung secara sistematis terhadap obyek dan medan yang diteliti.⁴⁶ Teknik ini digunakan dalam rangka mengamati proses pelaksanaan teori Opearant Conditioning B.F. Skinner yang dilakukan guru pada waktu mengajar dalam kelas di MA Assa'idiyah.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., h.107

⁴⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bimi Aksara, 1996), h.54

b. Interview

Metode interview (wawancara) merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab, dimana 2 orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁴⁷

Dalam hal ini dilakukan terhadap guru yang berkompeten dalam penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner pada pelajaran Aqidah Akhlak serta siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teori Operant Conditioning. Sedangkan instrument pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara.

c. Angket

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Angket merupakan daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos yang diisi dan dikembalikan atau juga bisa dijawab dibawah pengawasan peneliti.⁴⁸ Instrument ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan teori Opearant Conditioning B.F. Skinner pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah.

d. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable atau catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi offset,1987), h.193

⁴⁸ S.Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), h.133

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h.231

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian tersebut yang termakna dan teruji, maka diperlukan cara-cara tertentu dalam menganalisisnya. Adapun teknik analisa data yang penulis gunakan yaitu :

- a. Untuk menganalisa tentang teori Operant Conditioning B.F. Skinner dan motivasi belajar siswa di MA Assa'idiyah, penulis menggunakan metode analisa prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

N : Jumlah responden

F : Frekuensi ⁵⁰

Selanjutnya dalam menafsirkan hasil perhitungan dari rumus prosentase, penulis menggunakan statistik sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| a) 76 % - 100 % | tergolong Baik |
| b) 56 % - 75 % | tergolong Cukup |
| c) 40 % - 55 % | tergolong Kurang Baik |
| d) Kurang dari 40 % | tergolong Tidak Baik |

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.43

- b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan teori Operant Conditioning terhadap motivasi belajar siswa di MA Assa'idiyah, penulis menggunakan rumus “ r ” product moment yakni :

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

r_{xy} : angka indeks korelasi “r” Product Moment

N : jumlah subyek yang diteliti

$\sum xy$: jumlah perkalian antar skor x dan y

$\sum x$: jumlah nilai variabel x

$\sum y$: jumlah nilai variabel y⁵¹

Adapun interpretasi secara sederhana terhadap indeks korelasi “r” product moment, pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi, tapi sangat lemah sekali sehingga korelasi ini diabaikan atau dianggap tidak ada korelasinya.
0,20 – 0,40	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antar variable X dan variable Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi yang sangat tinggi

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik.....*, h.206

Ria Computer
PENCETAKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Assa'idiyah Tanggulrejo

Sekolah Madrasah Aliyah Assa'idiyah ini didirikan diatas tanah seluas $\pm 2000 \text{ m}^2$ yang berlokasi di jalan K.H. Said No.1 Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Keberadaan sekolah Madrasah Aliyah Assa'idiyah ini berawal dari tuntutan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya arti pendidikan dan supaya pendidikan tidak terhenti pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Akhirnya atas inisiatif dari tokoh masyarakat desa Tanggulrejo yang bernama K.H. Abdul Madjid dan K.H. Hanbali, maka pada tahun 1977 berdirilah MA Assa'idiyah. Nama sekolah tersebut diambil dari nama sesepuh dan tokoh masyarakat yang sangat dipercaya yang telah meninggal dunia yang bernama K.H. Said.

Pada mulanya MA Assa'idiyah ini tidak mempunyai gedung sendiri, gedung sekolah ini sementara ikut menumpang gedung MI Roudlotut Tholibin yang terletak disebelah masjid Darul Muttaqin Tanggulrejo Utara.

Dari tahun ke tahun sekolah ini telah mengalami perkembangan, akhirnya tahun 1984 sekolah ini sudah mempunyai gedung sendiri yang terletak di jalan K.H. Said No.1 Tanggulrejo Manyar Gresik.

Sampai sekarang lembaga sekolah MA Assa'idiyah ini tetap eksis dalam visi dan misinya. Pada periode 2009/2010 sekolah MA Assa'idiyah ini dikepalai oleh H. Ahmad Nasuhan, SE, SH.

2. Visi dan Misi MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik

Adapun Visi dan Misinya adalah sebagai berikut:

1) Visi: Dzikir, pikir, dan amal sholeh

2) Misi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a) Membina siswa dalam memahami ajaran islam, menjalankan ibadah dan berperilaku Akhlaul karimah
- b) Mewujudkan perangkat kurikulum tingkat satuan pendidikan yang lengkap
- c) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran
- d) Meningkatkan prestasi bidang akademik dan non akademik
- e) Menumbuhkan kembangkan semangat bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan, sehingga berkemauan keras untuk maju

- f) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya
- g) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah
- h) Menciptakan suasana yang seportif di kalangan warga sekolah dalam berkompetensi baik di bidang ilmu pengetahuan maupun olah raga
- i) Menciptakan suasana kepada seluruh warga sekolah untuk senantiasa beriman, bertaqwa dan berakhlak serta berbudi pekerti luhur
- j) Menciptakan suasana kepada seluruh warga sekolah untuk senantiasa memiliki pola hidup yang disiplin, kerja keras, ulet dan tangguh
- k) Mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan rindang.

3. Letak Geografis MA Assa'idiyah Tanggulrejo

Madrasah Aliyah Assa'idiyah ini didirikan diatas tanah seluas \pm 2000 m² yang berlokasi di jalan K.H. Said No.1 Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Posisi MA Assa'idiyah ini terletak diantara Tanggulrejo Selatan dan Tanggulrejo Dagang.

Adapun batas-batas tanah lokasi MA Assa'idiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga dan sungai.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan tambak-tambak.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan sungai.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk Tanggulrejo Utara.

Sedangkan mengenai identitas MA Assa'idiyah Tanggulrejo adalah:

- a) Nama : MA Assa'idiyah
- b) Alamat : Jalan K.H. Said No.1 Tanggulrejo Utara
- c) Desa/Kelurahan : Tanggulrejo
- d) Kecamatan : Manyar
- e) Kabupaten : Gresik
- f) Propinsi : Jawa Timur
- g) Status : Terakreditasi Cukup

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan badan yang didalamnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang, yang diharapkan antara satu dengan yang lain dapat bekerja sama dalam mencapai satu tujuan.

Adapun Struktur Organisasi MA Assa'idiyah adalah sebagaimana terlampir.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan pegawai di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik berjumlah 21 guru dan 3 pegawai administrasi.

Adapun data guru dan karyawan MA Assa'idiyah sebagaimana terlampir.

6. Keadaan Siswa MA Assa'idiyah

Secara keseluruhan jumlah siswa di MA Assa'idiyah sebanyak 69 siswa, yang terdiri dari 23 siswa kelas X, 25 siswa kelas XI, dan 21 siswa kelas XII. Adapun jumlah rincian perkelas menurut jenis kelaminnya adalah sebagai berikut:

Tabel I

Keadaan siswa MA Assa'idiyah Tahun ajaran 2009/2010

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	JUMLAH
1	X	6	17	23
2	XI	10	15	25
3	XII	5	16	21
JUMLAH		21	48	69

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena adanya sarana dan prasarana menunjang terbentuknya suasana yang langsung memberikan dorongan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar, oleh sebab itu keadaan sarana dan prasarana harus diusahakan lengkap untuk memberikan dan menciptakan situasi belajar yang inspiratif, sehingga dapat memberikan rangsangan pada anak agar bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun keadaan sarana dan prasarana di MA Assa'idiyah Tanggulrejo adalah sebagai berikut:

Tabel II

Keadaan sarana dan prasarana MA Assa'idiyah

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	3	Baik
2	Ruang Laboratorium	1	Baik
3	Ruang Kantor	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang BK	1	Baik

6	Ruang OSIS	1	Baik
7	Ruang Pimpinan	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Musholla	1	Baik
10	Ruag Karyawan	1	Baik
11	Ruang Komputer	1	Baik
12	Kamar Mandi Guru	2	Baik
13	Kamar Mandi Siswa	4	Baik

B. Penyajian Data

Untuk menunjang dalam kegiatan penyajian data dari hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik, maka peneliti mencari data tentang pelaksanaan Teori Operant Conditioning dan juga tentang motivasi belajar siswa.

Sedangkan dalam penyajian data ini akan disajikan jenis data yaitu:

1. Data tentang pelaksanaan Teori Operant Conditioning
2. Data tentang motivasi belajar siswa

Adapun untuk format penelitian data hasil angket peneliti menggunakan skala 1 sampai 3, yaitu sebagai berikut:

- a) Pilihan jawaban (a) dengan nilai 3 yang berarti baik
- b) Pilihan jawaban (b) dengan nilai 2 yang berarti cukup
- c) Pilihan jawaban (c) dengan nilai 1 yang berarti kurang.

Tabel III

Daftar Responden

No	Nama siswa	kelas
1	Ahmad Fathul	X
2	A'inatul Mardliyah	X
3	Arini Ulfa Rohmatin	X
4	Churotus Sa'adah	X
5	Dian Islamiati	X
6	Durrotun Nafisah	X
7	Eko Budiyanto	X
8	Elis Stiawati	X
9	Farid	X
10	Imro'atus Sa'adah	X
11	Khoirudin Jazuli	X
12	Maunatul Azizah	X
13	Mohammad Badrut Tamam	X
14	Muhammad Ali Wahyudi	X
15	Najmah Zahiroh	X
16	Nur Mega Lestari	X
17	Nur Yana	X
18	Nur Yani	X
19	Nyi Mas Dewi Candrawati	X
20	Rika Zuhrotul Ilmiyah	X
21	Siti Humaidah	X
22	Zilda Nikmatin	X
23	Rochmatul Maulida Agustin	X
24	Ahmad Nanang Sugiarto	XI
25	Ahmad Saifullah	XI
26	Ainatul Mardliyah	XI

27	Anisatul Mahmudah	XI
28	Bagus Alfianto	XI
29	Chasan	XI
30	Chusen	XI
31	Fatihatul Fashihah	XI
32	Fitrotin Nufus	XI
33	Irvi Asifah	XI
34	Moh. Sufyan Hadi	XI
35	Muhammad Amir Murtadlo	XI
36	Muhammad Kharisma Fatkhullah	XI
37	Muhammad Nuruddin	XI
38	Muhammad Sholahuddin Ghozali	XI
39	Muhammad Sofyan	XI
40	Muhammad Syafrudin	XI
41	Nikmatus Solihah	XI
42	Nuro Hamidah	XI
43	Nurul Ilmiyah	XI
44	Rohman Faruq	XI
45	Siti Rohmah	XI
46	Zakkiyatul Azkiyah	XI
47	Shilfi Khoirini	XI
48	Muhammah Aan Bahrur Rozaq	XI
49	Achmad Syaikhoni	XII
50	Agus Budi Santoso	XII
51	Alfiyatul Munawwiroh	XII
52	Alif Hidayati	XII
53	Ayun Mahbubah	XII
54	Elfi Laili Purwanti	XII
55	Eni Mudholifatin	XII
56	Faiqotul Mustabsyiroh	XII
57	Farichul Isbach	XII
58	Krismaulidia Hasanah	XII
59	Mieke Pratiwi	XII
60	Moch. Arif Karimullah	XII
61	Naf'ah Sittah	XII
62	Nur Ani Safitri	XII

63	Nur Azifatul Lailiyah	XII
64	Nur Hasanah	XII
65	Nurul Hasanati	XII
66	Rahmi Kamilia	XII
67	Wahda Dewi Mawaddah	XII
68	Yayuk Sitaresmi	XII
69	Muhammad Ali Fikri	XII

1. Data tentang pelaksanaan Teori Operant Conditioning

Selanjutnya peneliti akan menyajikan data hasil angket mengenai pelaksanaan Teori Operant Conditioning, adapun indikator pembuatan angket dapat dilihat pada lampiran. Dalam pengumpulan data tentang pelaksanaan Teori Operant Conditioning peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa dengan cara memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia. Adapun data hasil angket tentang pelaksanaan Teori Operant Conditioning di MA Assa'idiyah Tanggurejo Manyar Gresik adalah sebagai berikut:

Tabel IV

Skor Hasil Angket Tentang pelaksanaan Teori Operant Conditioning

No Responden	Item soal												jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	33
2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	34
3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	34
4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	34
5	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	33
6	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	33
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36

8	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	32
9	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	34
10	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	33
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	35
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
13	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	33
14	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	34
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35
16	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	34
17	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	33
18	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	34
19	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	34
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
21	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	33
22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35
23	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	33
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	34
25	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	33
26	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	34
27	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	34
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
29	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	34
30	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35
31	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35
32	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	34
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
34	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	34
35	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	33
36	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35
37	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	33
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	35
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
40	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	34
41	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	34
42	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	33
43	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	34

44	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	34
45	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	34
46	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	34
47	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	32
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	35
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
50	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	32
51	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	34
52	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	34
53	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35
54	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	34
55	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
56	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	34
57	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	34
58	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35
59	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	34
60	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	35
61	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	34
62	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	35
63	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	34
64	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	33
65	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	34
66	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	33
67	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	32
68	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	34
69	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	34
Jumlah													2352

Dari tabel di atas, peneliti akan memprosentasikan dari masing-masing item pertanyaan dari pada angket, yakni sebagai berikut:

TABEL V

Pengarahan guru kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	68	98,5%
2	2	Kadang-kadang		1	1,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas bahwa pengarahannya guru kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah sebesar 98,5% berarti "baik".

TABEL VI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian pujian kepada siswa dengan kalimat "saya senang dengan pekerjaanmu"

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	60	87%
2	2	Kadang-kadang		9	13%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, pemberian pujian kepada siswa dengan kalimat "saya senang dengan pekerjaanmu" adalah 87% berarti "baik".

TABEL VII

Pemberian penguatan kepada siswa dengan kata-kata "benar, bagus, tepat, baik, dll"

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	61	88,4%
2	2	Kadang-kadang		8	11,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pemberian penguatan kepada siswa dengan kata-kata "benar, bagus, tepat, baik, dll" adalah sebesar 88,4% berarti "baik."

TABEL VIII

Pemberian sentuhan kepada siswa seperti "menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, atau mengelus kepala"

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Sering	69	57	82,6%
2	2	Kadang-kadang		12	17,4%
3	1	Tidak pernah		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa memberi sentuhan seperti "menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, atau mengelus kepala" adalah sebesar 82,6% berarti "baik"

TABEL IX

Pemberian acungan jempol atas prestasi yang didapat siswa

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Sering	69	64	92,8%
2	2	Kadang-kadang		5	7,2%
3	1	Tidak pernah		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pemberian acungan jempol atas prestasi yang didapat siswa yakni sebesar 92,8% tergolong "baik".

TABEL X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian penghargaan pada siswa yang menjawab sempurna

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	66	95,7%
2	2	Kadang-kadang		3	4,3%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pemberian penghargaan pada siswa yang menjawab sempurna adalah sebesar 95,7 % berarti "baik".

TABEL XI

Kesenangan siswa jika diberi perhatian lebih (senyuman) pada pekerjaannya

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Sangat senang	69	50	72,5%
2	2	Cukup senang		18	26%
3	1	Sedikit senang		1	1,5%
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa memberi perhatian lebih (senyuman) pada pekerjaan siswa adalah 72,5% berarti "cukup baik".

TABEL XII

Pemberian tugas tambahan atas kelalaian siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	49	71%
2	2	Kadang-kadang		18	26,1%
3	1	Tidak		2	2,9%
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pemberian tugas tambahan atas kelalaian siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah sebesar 71% berarti "cukup baik".

TABEL XIII

Pemberian hukuman pada siswa yang membuat kerusakan dalam kelas

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	61	88,4%
2	2	Kadang-kadang		8	11,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pemberian hukuman pada siswa yang membuat kerusakan dalam kelas sebesar 88,4% berarti "baik".

TABEL XIV

Pemberian hadiah membuat siswa lebih giat belajar

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	57	82,6%
2	2	Kadang-kadang		12	17,4%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa mendapat hadiah akan membuat lebih giat belajar adalah sebesar 82,6% berarti "baik"

TABEL XV

Pemberian stimulus kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	53	76,8%
2	2	Kadang-kadang		6	8,7%

3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pemberian stimulus kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah sebesar 76,8% berarti "baik".

TABEL XVI
Reaksi atas rangsangan yang diberikan guru

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Menanggapi	69	54	78,3%
2	2	Sedikit menanggapi		15	21,7%
3	1	Tidak menanggapi			
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa Reaksi atas rangsangan yang diberikan guru adalah sebesar 78,3 % berarti "baik".

Setelah mendata jumlah setiap bobot jawaban yang sering muncul, maka untuk mengetahui apakah teori Operant Conditioning dilaksanakan dengan baik atau tidak, kita lakukan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase berikut ini :

$$P = \frac{F}{N}$$

$$P = \frac{98,5+87+88,4+82,6+92,8+95,7+72,5+71+88,4+82,6+76,8+78,3}{12}$$

$$= \frac{1014,6}{12}$$

$$= 84,5 \%$$

Jadi pelaksanaan teori Operant Conditioning berjalan dengan baik karena hasil prosentasenya terletak antara 76 % - 100 %.

2. Data tentang motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak

Adapun untuk mengetahui motivasi belajar siswa di MA Assa'idiyah Tanggurejo, maka peneliti akan menyajikan data hasil angket kedalam tabel berikut:

TABEL XVII

Skor Hasil Angket Tentang motivasi belajar siswa

No responden	Item soal													jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	36
2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	36
3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	36
4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	37
5	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	36
6	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	36
7	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	35
8	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
9	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	36
10	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	35
11	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	36
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	37
13	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	36
14	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	36
15	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	36
16	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	35

17	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	36
18	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	36
19	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	36
20	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	37
21	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	37
22	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	37
23	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	37
24	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	36
25	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35
26	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	36
27	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	36
28	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	37
29	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	37
30	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	36
31	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	36
32	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	35
33	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	37
34	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	36
35	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	35
36	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	36
37	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	36
38	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	36
39	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	37
40	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	37
41	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	36
42	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	35
43	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	36
44	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	36
45	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	37
46	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	36
47	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	36
48	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	36
49	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	37
50	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	36
51	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	36
52	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35

53	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	35
54	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	36
55	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	36
56	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	34
57	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	36
58	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	36
59	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	36
60	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	37
61	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	37
62	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	38
63	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	36
64	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	37
65	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	35
66	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	35
67	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	36
68	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
69	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	36
Jumlah														2489

Dari tabel di atas, peneliti akan memprosentasikan dari masing-masing item pertanyaan dari pada angket, yakni sebagai berikut:

TABEL XVIII

Alasan belajar aqidah akhlak

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Senang dengan pelajarannya	69	50	72,5%
2	2	Karena kewajiban		19	27,5%
3	1	Karena terpaksa		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas bahwa alasan belajar aqidah akhlak adalah sebesar 72,5% berarti "cukup baik".

TABEL XIX**Perilaku setelah belajar aqidah akhlak**

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Lebih baik	69	54	78,3%
2	2	Baik		15	21,7%
3	1	Cukup baik		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa perilaku setelah belajar aqidah akhlak adalah 78,3% berarti "baik".

TABEL XX**Kesukaan dengan mata pelajaran aqidah akhlak**

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Sangat senang	69	44	63,8%
2	2	Senang		23	33,3%
3	1	Cukup senang		2	2,9%
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa kesukaan dengan mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebesar 63,8% berarti "cukup baik".

TABEL XXI**Membaca buku yang berkaitan dengan aqidah akhlak**

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Sering	69	55	79,8%
2	2	Kadang-kadang		13	18,8%

3	1	Tidak pernah		1	1,4%
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa membaca buku yang berkaitan dengan aqidah akhlak adalah sebesar 79,8% berarti "baik".

TABEL XXII

Nilai bagus membuat lebih semangat belajar

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	61	88,4%
2	2	Kadang-kadang		8	11,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa nilai bagus membuat lebih semangat belajar yakni sebesar 88,4% tergolong "baik".

TABEL XXIII

Mengamalkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	61	88,4%
2	2	Kadang-kadang		8	11,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa kesukaan pada guru yang mengajar aqidah akhlak adalah sebesar 88,4 % berarti "baik".

TABEL XXIV

Kesukaan pada guru yang mengajar aqidah akhlak

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Sangat suka	69	52	75,4%
2	2	Suka		17	24,6%
3	1	Tidak suka		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa kesukaan pada guru yang mengajar aqidah akhlak adalah 75,4% berarti "cukup baik".

TABEL XXV

Menerangkan kembali apa yang disampaikan guru

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	50	72,5%
2	2	Kadang-kadang		19	27,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa Menerangkan kembali apa yang disampaikan guru sebesar 72,5% berarti "cukup baik".

TABEL XXVI

Kepuasan dengan penjelasan yang disampaikan guru saat mengajar

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Sangat puas	69	60	87%
2	2	Cukup puas		9	13%
3	1	Tidak puas		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa kepuasan dengan penjelasan yang disampaikan guru saat mengajar sebesar 87% berarti "baik".

TABEL XXVII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id **Diperintah jika akan belajar** digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Tidak perlu	69	58	84%
2	2	Perlu		11	16%
3	1	Sangat perlu		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa diperintah jika akan belajar adalah sebesar 84% berarti "baik"

TABEL XXVIII

Belajar jika hanya ada ulangan

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Tidak	69	59	85,5%
2	2	Kadang-kadang		10	14,5%

3	1	Ya		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa belajar jika hanya ada ulangan adalah sebesar 85,5% berarti "baik"

TABEL XXIX

Menyelesaikan dengan baik tugas yang sukar

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	52	75,4%
2	2	Kadang-kadang		17	24,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa menyelesaikan dengan baik tugas yang sukar adalah sebesar 75,4% berarti "cukup baik".

TABEL XXX

Selalu ingat dengan pelajaran yang telah diajarkan dikelas

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	69	48	69,6%
2	2	Kadang-kadang		21	30,4%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	69	69	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa selalu ingat dengan pelajaran yang telah diajarkan dikelas adalah sebesar 69,6% berarti "cukup baik".

Untuk mengetahui data tentang motivasi belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N}$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{72,5+78,3+63,8+79,8+88,4+88,4+75,4+72,5+87+84+85,5+75,4+69,6}{13} \\ &= \frac{1020,6}{13} \\ &= 78,5 \% \end{aligned}$$

Hasil tersebut kemudian ditafsirkan sesuai dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

- 76 % - 100 % tergolong Baik
- 56 % - 75 % tergolong Cukup
- 40 % - 55 % tergolong Kurang Baik
- Kurang dari 40 % tergolong Tidak Baik

Berpedoman pada standar diatas, maka hasil tersebut menempati antara 76 % - 100 % yang berarti baik. Jadi motivasi belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak berjalan dengan baik.

C. Analisis Data

Dari penyajian data yang disajikan diatas, maka peneliti akan menganalisis data tersebut. Adapun analisis data tentang pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B. F. Skinner terhadap motivasi

belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik, penulis menggunakan rumus "r" product moment yaitu sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Adapun langkah yang digunakan dalam mencari korelasi antara variabel X (hasil angket tentang pelaksanaan teori Operant Conditioning) dengan variabel Y (hasil angket tentang motivasi belajar siswa) dapat dilihat pada tabel kerja korelasi product moment yaitu sebagai berikut:

TABEL XXXI

Tabel Kerja Korelasi Product Moment

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	33	36	1188	1089	1296
2	34	36	1224	1156	1296
3	34	36	1224	1156	1296
4	34	37	1258	1156	1369
5	33	36	1188	1089	1296
6	33	36	1188	1089	1296
7	36	35	1260	1296	1225
8	32	38	1216	1024	1444
9	34	36	1224	1156	1296
10	33	35	1155	1089	1225
11	35	36	1260	1225	1296
12	36	37	1332	1296	1369
13	33	36	1188	1089	1296
14	34	36	1224	1156	1296
15	35	36	1260	1225	1296
16	34	35	1190	1156	1225
17	33	36	1188	1089	1296

18	34	36	1224	1156	1296
19	34	36	1224	1156	1296
20	36	37	1332	1296	1369
21	33	37	1221	1089	1369
22	35	37	1295	1225	1369
23	33	37	1221	1089	1369
24	34	36	1224	1156	1296
25	33	35	1155	1089	1225
26	34	36	1224	1156	1296
27	34	36	1224	1156	1296
28	36	37	1332	1296	1369
29	34	37	1258	1156	1369
30	35	36	1260	1225	1296
31	35	36	1260	1225	1296
32	34	35	1190	1156	1225
33	36	37	1332	1296	1369
34	34	36	1224	1156	1296
35	33	35	1155	1089	1225
36	35	36	1260	1225	1296
37	33	36	1188	1089	1296
38	35	36	1260	1225	1296
39	36	37	1332	1296	1369
40	34	37	1258	1156	1369
41	34	36	1224	1156	1296
42	33	35	1155	1089	1225
43	34	36	1224	1156	1296
44	34	36	1224	1156	1296
45	34	37	1258	1156	1369
46	34	36	1224	1156	1296
47	32	36	1152	1024	1296
48	35	36	1260	1225	1296
49	36	37	1332	1296	1369
50	32	36	1152	1024	1296
51	34	36	1224	1156	1296
52	34	35	1190	1156	1225
53	35	35	1225	1225	1225

54	34	36	1224	1156	1296
55	36	36	1296	1296	1296
56	34	34	1156	1156	1156
57	34	36	1224	1156	1296
58	35	36	1260	1225	1296
59	34	36	1224	1156	1296
60	35	37	1295	1225	1369
61	34	37	1258	1156	1369
62	35	38	1330	1225	1444
63	34	36	1224	1156	1296
64	33	37	1221	1089	1369
65	34	35	1190	1156	1225
66	33	35	1155	1089	1225
67	32	36	1152	1024	1296
68	34	38	1292	1156	1444
69	34	36	1224	1156	1296
Jumlah	$\Sigma x = 2352$	$\Sigma y = 2489$	$\Sigma xy = 84985$	$\Sigma x^2 = 80246$	$\Sigma y^2 = 90115$

Di ketahui :

$$\Sigma x = 2352$$

$$\Sigma x^2 = 80246$$

$$\Sigma xy = 84985$$

$$\Sigma y = 2489$$

$$\Sigma y^2 = 90115$$

Dari tabel perhitungan tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus Product Moment berikut ini :

$$R_{xy} = \frac{N \Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{69 (84985) - (2352)(2489)}{\sqrt{\{(69 \times 80246) - (2352)^2\} \{(69 \times 90115) - (2489)^2\}}}$$

$$R_{xy} = \frac{5863965 - 5854128}{\dots}$$

$$\sqrt{\{5536974-5531904\}\{6217935 - 6195121\}}$$

$$R_{xy} = \frac{9837}{\sqrt{\{5070\}\{22814\}}}$$

$$R_{xy} = \frac{9837}{\sqrt{115666980}}$$

$$R_{xy} = \frac{9837}{10754,85}$$

$$R_{xy} = 0,9147$$

Jadi hasil korelasinya adalah 0,9147

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui apakah hipotesis kerja (Ha) yang menyatakan efektif atau diterima dan sebaliknya apakah hipotesis nol (Ho) tidak efektif atau ditolak, maka dalam hal ini harus diadakan perbandingan dengan “r tabel” yaitu dengan mencari derajat bebas “df” atau “db” adapun rumusnya sebagai berikut: $df = N - nr$.

$$df = 69 - 2 = 67$$

a. Interpretasi Sederhana

Dari perhitungan diatas telah diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,9147.

Jika kita perhatikan angka indeks korelasi yang diperoleh positif, ini berarti korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan searah.

TABEL XXXII

Interpretasi nilai “r” product moment

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi, tapi sangat lemah sekali sehingga korelasi ini diabaikan atau dianggap tidak ada korelasinya.
0,20 – 0,40	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antar variable X dan variable Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi yang sangat tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel interpretasi di atas, besarnya r_{xy} 0,9147

ternyata terletak diantara 0,90 – 1,00. Berdasarkan pedoman diatas dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan sangat tinggi.

b. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” product moment

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui bahwa nilai r_{xy} 0,9147. Adapun untuk mengetahui apakah H_a (hipotesis kerja) yang menyatakan efektifitas atau diterima atau sebaliknya apakah H_o (hipotesis nol) yang menyatakan tidak efektifitas atau ditolak. Maka dalam hal ini harus dikonsultasikan pada tabel harga kritik dari “r” product moment 5 % dan 1 % . Dari hasil $df = 69 - 2 = 67$ diatas, taraf

signifikansi 5 % diperoleh r_{tabel} 0,250, sedangkan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh r_{tabel} 0,325.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %, maka konsekuensinya adalah H_0 (hipotesis nol) atau nilai yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa ditolak, dan H_a (hipotesis kerja) yang menyatakan bahwa ada pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa diterima. Jadi ada pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik.

Ria Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN

Jl. Jemurwonosari Lebar 38

Wonocolo - Surabaya

☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak di MA Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan teori Operant Conditioning di MA Assa'idiyah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dari hasil prosentasenya 84,5 % yaitu terletak antara 76 % - 100 %.
2. Adapun motivasi belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak terletak pada prosentase 78,5 %, maka hasil tersebut menempati antara 76 % - 100 %. Jadi motivasi belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak juga berjalan dengan baik.
3. Berdasarkan hasil analisis data statistik dengan prosentase dan perhitungan "r" product moment dengan hasil $r_{xy} = 0,9147$. Dari sini dapat diketahui bahwa $r_{xy} > r_t$, maka hipotesis kerja (H_a) diterima dengan kata lain penerapan teori Operant Conditioning terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak diterima. Hal itu berarti ada pengaruh penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap motivasi

belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Assa'idiyah Tanggurejo Manyar Gresik.

Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MA Assa'idiyah tentang penerapan teori Operant Conditioning terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak. Demi kemajuan perbaikan dalam bidang pendidikan, maka penulis perlu untuk memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya untuk MA Asaa'idiyah, adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik secara langsung guru berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar, jadi diharapkan seorang guru terus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang berbagai macam teori-teori belajar ataupun strategi belajar lainnya. Karena teori-teori pembelajaran mempunyai peranan penting dalam upaya bagaimana cara guru memberikan atau mentrasfer ilmu pengetahuan pada siswa dalam pelajaran apapun.
2. Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mengutamakan keaktifan siswa. oleh kerana itu, guru harus mengetahui bagaimana teori-teori pembelajaran yang sekiranya dapat membuat siswa lebih aktif dan semangat dalam proses belajar mengajar. Karean itu, disarankan kepada guru agar mengajak siswa untuk turut aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan teori Operant Conditioning B. F. Skinner.

3. Kepada guru khususnya guru agama terlebih lagi guru pelajaran Aqidah Akhlak, diharapkan dalam mengajar tidak hanya mementingkan pencapaian ranah kognitif saja tetapi juga harus memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik. Karena ajaran-ajaran agama bukan hanya diketahui oleh siswa saja tetapi juga harus diyakini dan diamalkan.

Daftar pustaka

Sukardi, 1999, *Jurnal Penelitian Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran*, Malang: IKIP Malang.

B. Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdikbud, 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang RI No 40 Tahun 2003, 2003, *Tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.

Sagala, Syaiful, 2009, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Usman, Uzer, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

WJS. Foerwadaminta, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Shalahuddin, Mahfudh, 1990, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.

S.Nasution, 1995, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Matthew H. Olson, B.R. Hergenhahn, 2008, *Theories of Learning*, Jakarta: Kencana.

Suprijono, Agus, 2009, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmud, M. Dimyati, 1990, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: PEE.

Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999

Suryabrata, Sumadi, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Syamsu, 2005, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Muchith, Saekhan, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang : Rasail.

Soemanto, Wasty, 1998, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik , Oemar, 2009 , *Psikologi Belajar & Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Achmad, Arief, *Motivasi belajar*, <http://researchengines.com/2007arief4.html>

<http://Sunartombs.wordpress.com/2008/09/23/motivasi-belajar/>

Dariyo, Agoes, 2003, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo.

Sardirman, 2006, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Jihad, Asep, Haris, Abdul, 2008, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Press.

Imron , Ali, 1996, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Hamalik , Oemar, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak untuk MA*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Bahri Djamarah, Syaiful, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Yousda, Ine I Amirman & Zaenal, Arifin, 1993, *Penelitian dan Stastistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Usman , Husaini, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bimi Aksara.

Hadi, Sutrisno, 1987, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi offset.

S.Nasution, 1996, *Metode Research*, Bandun: Bumi Aksara.

Sudijono, Anas, 2008, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.